

**INTEGRASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DENGAN PEMBELAJARAN PPK_n DAN IPS DI SEKOLAH DASAR
(STUDI DI SD NEGERI GEDONGKIWO KOTA YOGYAKARTA)**



Oleh:

**MAHMUD
NIM: 1520421006**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi Guru Kelas MI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud, S.Pd.I

NIM : 1520421006

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : Guru Kelas MI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Mahmud
Mahmud, S.Pd.I
NIM: 1520421006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahmud, S.Pd.I

NIM : 1520421006

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi : Guru Kelas MI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017

Saya yang menyatakan,



Mahmud, S.Pd.I
NIM: 1520421006

PENGESAHAN

Tesis berjudul : Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi
Dengan Pembelajaran PPKN dan IPS di Sekolah Dasar
(Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta)

Nama : Mahmud, S.Pd.I
NIM : 1520421006
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas MI
Tanggal Ujian : 22 Agustus 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan.

Yogyakarta, 24 Agustus 2017



Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.
NIP:19661121 199203 1 002


PERSETUJUAN TIM PENGUJI


UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi
Dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar
(Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta)

Nama : Mahmud, S.Pd.I
NIM : 1520421006
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas MI

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah.

Ketua / Pembimbing : Dr. H. Maksudin, M. Ag ()

Penguji I : Dr. Khamim Zarkasih Putro, M. Si ()

Penguji II : Dr. Hj. Erni Munastiwi, MM ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 Agustus 2017

Waktu : 10.00 s. d 11.00

Hasil : A-

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTEGRASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
DENGAN PEMBELAJARAN PPKn DAN IPS DI SEKOLAH DASAR
(Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta)**

yang ditulis oleh:

Nama : **Mahmud, S.Pd.I**
NIM : 1520421006
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Konsentrasi : Guru Kelas MI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2017

Pembimbing



Dr. H. Maksudin, M. Ag.
NIP.19600716 199103 1 001

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamaterku Tercinta

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah

Program Magister

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UM Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Lanjutkan Studi”

“Gunakan Ilmu untuk Masyarakat”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Mahmud. 1520421006. Integration Planting Values Anticorruption Education with Learning PPKn and IPS in Elementary School (SD Gedongkiwo Study in Yogyakarta). (Thesis. Yogyakarta: Department of Teacher Education Elementary School, Grade Teacher concentration, Postgraduate, Teaching and learning Faculty of State Islamic University Sunan Kalijaga. 2017).

This study aimed to determine the value investment integration of anticorruption education through learning PPKn and IPS SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. This study aims to determine how the value investment of anticorruption education in the aspect of urgency, implementation and internalization of the values of anti-corruption education in public primary schools Gedongkiwo. As for knowing the planting of anti-corruption values of the research using the theory of social construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann through the process of externalization, objectification and internalization. This research is a *field research* with descriptive qualitative research base. Source data from the principal, classroom teachers, through interview, observation and documentation. In this study, the analysis is done by collecting data, reduction, presentation, and drawing conclusions and validated by triangulation techniques and resources. The results of this research: *First, the* importance of the values of anticorruption education in primary schools because it is based by: (1) The establishment and development of personality of students, (2) Formation of values in education, (3) As an *agent* campaign law enforcement in a fair, (4) Knowledge of corruption since the early education / elementary. *Second,* integration of value investment of anticorruption education in Civics and Social learning the theoretical aspects of the implementation is the planning, implementation and evaluation and assessment through anecdotal records. In the aspect of practical implementation through habituation, routine, and exemplary. In addition to the analysis of the social construction of the values of anticorruption education, it was found that the value due to the interaction between the carrying value, a teacher for students, and give effect to him to carry out, through three stages, *Mining,* a behavioral expression of learners, *second,* institutionalization of values, *the third* awareness or appreciation in value. The third addition to the value of planting efforts. An internalization process should be pursued to the harmonization of value, in order to provide the possibility or fixed value approach and consistent anti-corruption.

Keywords: Anticorruption Education, Learning PPKn and IPS, Construction Value.

ABSTRAK

Mahmud. 1520421006. *Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta).* (Tesis, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Konsentrasi Guru Kelas Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran PPKn dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada aspek urgensi, implementasi serta internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo. Sedangkan untuk mengetahui proses penanaman nilai-nilai antikorupsi penelitain ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui proses eksternalisasi, obyektivikasi dan internalisasi. Penelitian ini adalah *field research* dengan dasar penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dari Kepala Sekolah, Guru kelas, dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan mengumpulkan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dan divalidasi dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini: *Pertama*, Pentingnya nilai-nilai pendidikan antikorupsi di sekolah dasar karena dilandasi oleh: (1) Pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik, (2) Pembentukan nilai-nilai dalam pendidikan, (3) Sebagai *agent* kampanye penegakan hukum secara adil, (4) Pengetahuan antikorupsi sejak pendidikan dini/dasar. *Kedua*, Integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pembelajaran PPKN dan IPS aspek implementasi teoretis adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan penilaian melalui *anecdotal record*. Pada aspek implementasi praktis melalui pembiasaan, kegiatan rutin, dan keteladanan. Selain itu analisis konstruksi sosial terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi, didapati bahwa nilai terjadi karena adanya interaksi antara pembawa nilai, guru bagi peserta didik, dan memberikan pengaruh kepadanya untuk melaksanakan, melalui tiga tahapan, *pertama* ekspresi perilaku peserta didik, *kedua*, pelebagaan nilai, *ketiga* kesadaaran atau penghayatan nilai. Selain ketiga usaha penanaman nilai tersebut. proses internalisasi harus diupayakan adanya harmonisasi nilai, agar memberikan kemungkinan atau pendekatan nilai antikorupsi yang tetap dan konsisten.

Kata Kunci : Pendidikan Antikorupsi, Pembelajaran PPKn dan IPS, Konstruksi Nilai.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقد ين	Ditulis	Muta'addid
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	ditulis	i
_____, _____	ditulis	a
_____, _____	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	a
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā

kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan ridla, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut digugu dan ditiru.

Tesis ini merupakan kajian singkat tentang Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dengan Pembelajaran PPKN dan IPS di Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta). Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph. D., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Munif, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ibu Dr. Siti Fatonah, M.Pd, selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

5. Bapak Dr. H. Maksudin, M.Ag., selaku dosen pembimbing Tesis yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi terbaiknya selama penulisan Tesis ini.
6. Segenap Dosen Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah dengan ikhlas membagi ilmu dan pengalamannya selama perkuliahan.
7. Segenap staf dan karyawan Program Magister (S2), Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan layanan terbaiknya.
8. Untuk kedua orang tuaku Ibu Jawariah dan Bapak Alinapiah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan segala yang terbaik.
9. Untuk Kakak Abuzar, S. Sos. I. MA., dan M. Yazid adik Nurhazimah yang senantiasa memberikan spirit dan menghibur,
10. Segenap keluarga Bapak H. Raymond atas motivasi dan kebaikannya,
11. Keluarga dari Bang Nasrul atas dorongan dan kebaikannya.
12. Segenap kawan-kawan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) 2015, yang memberikan keceriaan, inspirasi, dan dukungan selama penulis kuliah.
13. Untuk teman-teman di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga, teman-teman organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa Program Magister (FKMPM) FITK UIN Sunan Kalijaga, teman-teman Ikatan Mahasiswa Minang Pascasarjana (IMAMIPAS) Yogyakarta. Teman-teman Surau Tuo terimakasih atas motivasi dan semangatnya.

14. Seluruh teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu
15. Segenap pengarang yang pemikiran dan karyanya telah menjadi rujukan dalam penyusunan Tesis maupun penyelesaian tugas-tugas kuliah penulis.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 09 Agustus 2017
Penulis,

Mahmud, S.Pd.I
NIM. 1520421006



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN TESIS.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metodologi Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB II INTEGRASI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PPKN DAN IPS	34
A. Konsep Nilai.....	34
B. Konsep Pendidikan Antikorupsi.....	45
C. Kurikulum PPKN dan IPS.....	53
D. Pembelajaran PPKN dan IPS	62
E. Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PPKN dan IPS di Sekolah Dasar.....	71
F. Analisis SWOT.....	75

BAB III	DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	77
	A. Profil SD Negeri Gedongkiwo	77
	B. Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo	86
BAB IV	IMPLEMENTASI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI DI SD NEGERI GEDONGKIWO.....	90
	A. Kurikulum PPKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo.....	90
	B. Landasan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo	96
	C. Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PPKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo	106
	D. Analisis Konstruksi Sosial Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi.....	120
BAB V	PENUTUP	137
	A. Kesimpulan.....	137
	B. Saran-saran	138
	C. Penutup.....	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Struktur Kurikulum SD/MI	59
Tabel II	: Pemetaan Materi PKn SD	60
Tabel III	: Kompetensi dan Ruang Lingkup Materi IPS di SD/MI.....	61
Tabel IV	: Data Kondisi Fisik SD Negeri Gedongkiwo	81
Tabel V	: Jumlah Peserta Didik SD Negeri Gedongkiwo.....	82
Tabel VI	: Data Guru dan Karyawan SD Negeri Gedongkiwo.....	83
Tabel VII	: Kegiatan Guru dalam Membentuk Kebiasaan Baik Peserta Didik	115
Tabel VIII	: Kegiatan Rutin di Sekolah	117



DAFTAR BAGAN

Bagan I	: Tiga Momen Dialektis Konstruksi Sosial	22
Bagan II	: Proses Harmonisasi Nilai	136



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Izin Penelitian
- Lampiran II : Pedoman Dokumentasi dan Observasi
- Lampiran III : Pedoman Pertanyaan Penelitian
- Lampiran IV : Pertanyaan dan Jawaban Wawancara
- Lampiran V : Profil Sekolah SD Negeri Gedongkiwo
- Lampiran VI : Tata Tertib SD Negeri Gedongkiwo
- Lampiran VII : Tema dan Waktu Pembelajaran
- Lampiran VIII : KI dan KD Pembelajaran PKN dan IPS di SD
- Lampiran IX : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- Lampiran X : Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan bangsa Indonesia sejahtera merupakan cita-cita mulia pendiri negeri ini. Bebas dari berbagai persoalan sosial, ekonomi, budaya dan politik merupakan aspek yang diharapkan untuk mencapainya. Selanjutnya, bahwa kenyataannya setelah lebih dari 71 tahun Indonesia merdeka, negara ini masih memiliki banyak permasalahan dalam menyejahterakan rakyatnya. Harapan tersebut masih belum membanggakan, karena salah satu penyakit disebabkan korupsi.

Tingkat korupsi di Indonesia tampaknya belum menunjukkan perbaikan. Dalam skor *Corruption Perception Index* (CPI), Indonesia menduduki peringkat 90 dari 176 negara yang di ukur. Menurut lembaga antikorupsi *Transparency International Indonesia* (TII), Indonesia hanya mencatatkan skor 37. Skalanya, dari 0 (korupsi tinggi) hingga 100 (bersih dari korupsi). Indeks korupsi Indonesia masih tertinggal dibanding negara tetangga, Malaysia. Negeri Melayu tersebut menduduki skor 49. Sementara itu, Brunei dan Singapura masing-masing dengan 58 dan 85. Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Thailand dan Filipina dengan skor 35, Vietnam 33, Myanmar 28 dan Kamboja 21. "Indeks persepsi korupsi 2016 menunjukkan adanya peningkatan lima poin dalam rentang waktu lima tahun. Strategi pemberantasan korupsi nasional masih belum memberikan porsi besar terhadap korupsi politik, korupsi hukum dan korupsi bis-

nis yang lebih besar (*grand corruption*).¹

Selanjutnya, berdasarkan laporan *Indonesia Corruption Watch* (ICW) terhadap parahnya kondisi korupsi di Indonesia, menunjukkan pada tahun 2016 saja ada 482 kasus, tersangka ada 1.101 orang, dengan nilai kerugian negara 1.47 triliun, dan kasus suap senilai 31 miliar.² Dari data ini, dapat disimpulkan perhari di dapat 2 kasus dan 4 orang koruptor. Dapat ditaksir uang negara yang hilang dalam sehari 5 miliar. Membuktikan bahwa korupsi senantiasa menggrogoti bangsa ini, sehingga memungkinkan negara belum menjalankan peran penting dan massif dalam menuntaskannya. KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) sebagai lembaga *supper body* hanya berperan pada aspek penindakan, pencegahan dan penuntasan, tapi masih belum sampai pada akar budaya masyarakat yang anti terhadap praktik korupsi.

Karenanya, korupsi merupakan penyakit akut yang menyebar ke seluruh tatanan kehidupan masyarakat. Dari banyak lembaga negara hampir tidak satu pun yang benar-benar bersih dari korupsi. Sekecil apapun bentuk korupsinya. Hal ini tentu saja menuntut semua pihak terutama aparat penegak hukum untuk serius dalam usaha nyata memberantas korupsi. Selain itu, salah satu atribusi penting yang dapat menjelaskan tentang perilaku koruptif adalah kontribusi pendidikan. Persoalan dari sekian banyaknya adalah nilai-nilai pendidikan. Karena pendidikan moral dan keagamaan yang masih minim kontribusinya terhadap pembentukan watak dan karakter anak bangsa. Oleh sebab itu,

¹Natalia Soebagjo, Chair of Executive Board, Transparency Internasional Indonesia (TII) dalam <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2017/01/25/corruption-perseptions-index-2016>, diakses tanggal 20 Maret 2017.

²Tim Penyusun Laporan Tahunan ICW 2016, *Laporan Tahunan ICW 2016*. (Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2016), hlm. 10,

pembentukan watak atau karakter (*character building*) harus dapat diinternalisasikan menjadi sikap individu. Mengingat bahwa pendidikan bukan mengisi gelas kosong, tetapi juga pembinaan identitas peserta didik. Melalui praktik-praktik pembelajaran sebagai awal atau pondasi untuk menumbuh kembangkan sikap nilai-nilai antikorupsi.

Upaya membangun pendidikan sejatinya memahami jati diri manusia sebagai nilai yang dijunjung tinggi. Membangun jati diri manusia Indonesia ke depan diharapkan mampu membentuk generasi yang berintegritas, tanggungjawab, profesional dan memiliki jiwa gotong royong. Pentingnya pendidikan sebagai basis jati diri manusia Indonesia harus mengedepankan tumbuh kembangnya (*living*) nilai-nilai tersebut.

Perlu perhatian bersama bahwa kesadaran tentang nilai-nilai pendidikan berbasis antikorupsi kepada pelbagai pihak, khususnya guru dan peserta didik. Hal yang terjadi saat ini justru perilaku sebaliknya dimana perilaku instan untuk meraih kejuaraan dan pujian. Perilaku ini mengakar budaya dengan beragam bentuknya. Perilaku yang terjadi ini paradoks dengan nilai-nilai antikorupsi yang semestinya, sehingga berindikasi terjadi konflik potensial serta perilaku munafik.

Sementara itu, pendidikan dituntut untuk menjamin nilai-nilai baik yang diajarkan dan tumbuh serta berkembang, sehingga kita harapkan dari pendidikan akan muncul generasi masa depan yang berintegritas baik. Hal ini penting karena menghadapi masa depan membutuhkan kompetensi tersebut.

Demikian pula, fungsi pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Hal ini penting, karena perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran tidak akan efektif, jika dimensi kultural yang mempengaruhi cara berfikir guru dan peserta didik tidak di ubah. Senada dengan itu Iyan Sofyan mengatakan bahwa pendidikan antikorupsi hanya sebatas wacana dan rencana saja, secara fakta belum tertulis secara eksplisit dalam dokumen kurikulum 2013. Di lapangan praktiknya masih mencari format dan terkesan *tral and error*.⁴ Dalam kerangka ini perlu adanya suatu gerakan pendidikan berbasis nilai-nilai antikorupsi di sekolah, khususnya terbentuknya nilai-nilai kejujuran, demokrasi, tanggungjawab, kedisiplinan, keberanian, keadilan, keterbukaan, kesederhanaan, kerja keras, kemandirian dan kepedulian. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan oleh peserta didik, guru, kepala sekolah, pengawas, peserta didik, dan warga sekolah lainnya.

Selain itu, keresahan juga muncul, seharusnya ketika peserta didik memasuki jenjang pendidikan formal di sekolah maka akan mendapatkan pendidikan anti korupsi melalui kurikulumnya. Secara konseptual pada jenjang

³Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 64

⁴Iyan Sofyan, "Nasib Kurikulum Pendidikan Antikorupsi, Wacana atau Rencana dalam Kurikulum 2013?", Prosiding Seminar Nasional Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

pendidikan dasar, materi pendidikan anti korupsi diberikan porsi yang lebih besar dari pada jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan realitas yang terjadi berbanding terbalik, artinya pada jenjang pendidikan dasar diberikan lebih sedikit dibandingkan dengan jenjang pendidikan di atasnya.

Karena di sekolah nilai-nilai kebaikan disemai. Penanaman nilai-nilai antikorupsi bagi peserta didik merupakan keharusan dimulai dari sejak dini. Terkait hal itu, banyak pihak yang berpendapat bahwa sekolah dinilai menjadi wadah utama dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini, Alasan perlunya pendidikan antikorupsi sejak dini adalah sebagai berikut: 1. Perlunya sosialisasi dan informasi tentang antikorupsi; 2. Perlunya keteladanan dalam membantu penanaman nilai-nilai antikorupsi; 3. Masih mendominasinya keterampilan kognitif siswa di banding dengan keterampilan lain; 4. Peraturan yang masih kurang berjalan dikarenakan minim tanggung jawab warga sekolah; 5. Adanya kompetisi di sekolah yang kurang sehat.

Nilai-nilai antikorupsi mensyaratkan adanya pendidikan nilai. Pendidikan dengan pembentukan nilai-nilai menjadi agenda utama dalam mencapai integritas individu yang baik. Sebab pada gilirannya seorang yang jujur dan bertanggungjawab adalah seorang yang mampu mengendalikan tindakan dan pengambilan keputusan, baik dalam kerangka aktivitas pribadi serta penguatan keberadaannya secara kolektif.

Dalam upaya terwujudkan perubahan paradigma (*mindset*) yang membangkitkan kesadaran kolektif dan personal diperlukan adanya kajian dan penelitian yang mendalam terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Kajian ini

menjadi penting karena perubahan yang selama ini tertutup (*eksklusif*) justru menjadi perubahan mayoritas di masyarakat dengan membangkitkan kesadarannya. Kenyataan ini dilatarbelakangi karena pembangunan nasional (*building mentality nation*) hanya secara sempit dan kaku, tidak memakai pembuktian dan penalaran ilmiah.

Penelitian terhadap adanya integritas buruk dalam pendidikan merupakan prioritas yang tidak dapat ditunda lagi. Hal ini untuk memperbaiki paradigma sekolah dan masyarakat, supaya sama-sama bisa berpikir maju dalam rangka mengembangkan keutuhan pribadi yang siap menerima resiko pilihan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian berbasis nilai pendidikan antikorupsi di sekolah harus terus diperhitungkan, agar pendidikan dapat membangun perilaku kognitif, afektif dan perilaku nyata serta tercipta kesadaran yang tinggi terhadap nilai kejujuran dan tanggungjawab.

Penelitian tentang gerakan sekolah dasar dalam membentuk pribadi antikorupsi sangat menarik dilakukan. Menggambarkan pola sekolah mencetak kader masa depan apalagi dimulai dari usia anak SD yang rentang usia 6-12 tahun, sebagaimana dikatakan oleh Piaget dalam usia ini peserta didik masih tahapan operasi konkret, di mana masih menunjukkan perilaku belajar dengan memandang secara objektif, mulai berpikir operasional (sesuai norma dan kaedah), dan baru memahami konsep substansi (*abstrak*). Hal ini menimbulkan asumsi, mungkinkah implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan bagi peserta didik usia sekolah dasar?. Dari pertanyaan tersebut, tulisan ini mencoba menjawab keraguan terhadapnya.

Sebagaimana penelitian pendahuluan⁵ yang penulis lakukan, didapati bahwa sekolah dasar ini berbeda daripada sekolah lain setingkatnya, yakni SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta dengan spesifikasinya telah menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, melalui integrasi setiap mata pelajaran. Sedangkan di luar kelas dengan kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan nilai. Selain itu, pembelajaran PPKN dan IPS merupakan kedua pembelajaran yang mendapat tekanan lebih bagi terrealisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Artinya bahwa penanaman nilai antikorupsi merupakan tugas setiap mata pelajaran, tetapi mendapat porsi yang berbeda, namun pada mata pelajaran PPKn dan IPS mendapat perhatian utama.

Dalam penelitian ini, di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta proses internalisasi nilai-nilai antikorupsi dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Mata pelajaran diberikan kepada peserta didik sekaligus peserta didik harus mengetahui nilai apa saja yang dapat diambil dari materi tersebut. Hal tersebut menunjukkan besarnya perhatian SD Negeri Gedongkiwo terhadap pembentukan nilai-nilai antikorupsi. Meskipun masih ada dari peserta didik belum mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya di sekolah. Namun, di dalam kelas telah pendidik sampaikan kegunaan dan tujuan nilai-nilai itu. Diharapkan setelah pengetahuan peserta didik bisa juga mengamalkan dalam kehidupannya di luar sekolah.

Dari hal di atas, maka adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini setidaknya menjadi dua aspek, yaitu aspek praksis dan aspek teoretis. Pada

⁵Hasil observasi penelitian pendahuluan di SD Negeri Gedongkiwo pada tanggal 15 Maret 2017

tataran praktis diketahui bahwa perkembangan tentang wujud nilai-nilai pendidikan antikorupsi masih tergolong masih lemah. Meskipun akhir-akhir ini ada usaha dari Kemendikbud menetapkan indeks integritas setiap sekolah,⁶ namun masih belum menampakkan peran signifikan. Dari sudut pandang teoretis, terkait dengan konstuksi sosial masyarakat. Sebagaimana dikatakan oleh Berger dan Luckmann bahwa kenyataan hidup atau mengenai pengetahuan pembimbing perilaku sehari-hari. Manusia menampilkan karakter individu, sebagai bentuk kenyataan sikap secara kolektif. Dapat diartikan bahwa bentuk korupsi terjadi disebabkan adanya distorsi nilai kejujuran dan nilai antikorupsi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin melihat proses penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi oleh SD Negeri Gedongkiwo dengan melakukan penelitian dengan judul **“Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar (Studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa nilai-nilai pendidikan antikorupsi ditanamkan di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pembelajaran PPKn dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta?

⁶<https://nasional.sindonews.com/read/985675/149/un-terapkan-indeks-integritas-sekolah-1428294667> Diakses, Tanggal 15 Mei 2017.

3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta perspektif konstruksi sosial?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui mengapa pentingnya ditanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta?
- b. Untuk mengungkapkan bagaimana bentuk integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pembelajaran PPKn dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta?
- c. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta perspektif konstruksi sosial?

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dan lembaga institusi lain mengenai pendidikan antikorupsi serta pihak-pihak terkait dalam pendidikan, antara lain:

- a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan:

- 1) Memberikan sumbangan wawasan teoretis terkait dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan antikorupsi,

- 2) Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kajian nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan memunculkan wacana teoretis inovatif berkaitan dengannya
- 3) Memberikan pemikiran bagi pengembangan implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan antikorupsi

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan masukan praktis-implementatif bagi pengelola lembaga pendidikan SD Negeri Gedongkiwo dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi
- 2) Diharapkan menjadi sumber rujukan dalam memberikan informasi dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan implementasi pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan antikorupsi
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bahan pertimbangan dan masukan kepada pendidik dan peserta didik mengenai pelaksanaan pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

D. Kajian Pustaka

Kegiatan penelitian, umumnya penelitian ilmiah dan lembaga pendidikan selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Tinjauan pustaka sangat diperlukan oleh seorang peneliti sebelum melanjutkan penelitian, hal ini untuk mendapatkan gambaran jelas dapat mengetahui apakah objek penelitian yang akan dilakukan telah pernah diteliti sebelumnya atau belum. Sejauh penelusuran peneliti, penelitian yang memfokuskan pada kajian nilai-nilai antikorupsi di sekolah dasar (SD) yang lebih khusus juga pada SD N Gedongkiwo belum ada.

Namun, berikut ini hasil dari penelusuran peneliti tentang penelitian yang terkait tentang pendidikan antikorupsi, sebagai berikut:

1. Penelitian yang di tulis oleh Dinar Nurinten, Dewi Mulyani, Alhamuddin, dan Andalusia Neneng Permatasari dengan judul, "*Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak*" Jurnal Integritas Volume 2.⁷ Penelitian ini menjelaskan Dongkrak (Dongeng jeung Kaulinan Barudak) sebagai strategi pendidikan karakter antikorupsi pada anak usia dini. Strategi Dongkrak menggunakan dongeng dan *kaulinan* untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan rendah hati pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelas yang mendapat strategi Dongkrak memiliki hasil yang signifikan dalam memahami nilai-nilai karakter tersebut. Oleh karena itu, strategi Dongkrak dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter bagi anak usia dini. Dilihat dari isi penelitiannya, berbeda dengan yang penulis lakukan, karena memakai strategi Dongeng sebagai media untuk mengajarkan pendidikan karakter dan nilai-nilai antikorupsi. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup implementasi nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik sekolah dasar.
2. Buku yang ditulis oleh Agus Wibowo⁸ dengan judul: *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Mengatakan gagasan tentang pendidikan antikorupsi kiranya muncul dari

⁷Dinar Nurinten, dkk, "*Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak*" Jurnal Integritas KPK Volume 2, Desember 2016.

⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah: Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk memutus mata rantai korupsi yang membelenggu bangsa kita. Kita tentu berharap hal ini bukan hanya menjadi trend politik sesaat, demi pencitraan dan pelanggaran kekuasaan. Sebab, mewariskan budi pekerti luhur dan ketinggian karakter dan pendidikan antikorupsi jauh lebih penting ketimbang memikirkan upaya mempertahankan kedudukan atau posisi kekuasaan. Selain itu dalam hal ini dibahas juga bahwa implementasi pendidikan antikorupsi ini masih banyak menemukan hambatan karena masih merupakan hal baru. Diperlukan upaya yang lebih gencar dan intensif tentang pendidikan antikorupsi. Konten buku ini memberikan wawasan terhadap cara-cara menginternalisasi pendidikan antikorupsi di sekolah seperti membuat silabus, SP, RPP, melakukan manajemen pembelajaran, memilih dan merancang strategi yang tepat untuk menginternalisasikan pendidikan antikorupsi

3. Penelitian oleh Muhammad Abdan Syakura dengan judul: "*Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Psikologi Anak (Kajian Buku Dongeng Tunas Integritas Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK))*".⁹ Dapat disimpulkan bahwa, *pertama*, pendidikan antikorupsi nilai-nilai yang terdapat dalam buku Dongeng Tunas Integritas Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terdiri dari: kepedulian, tanggungjawab, kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, kemandirian, keadilan, kerja keras, keberanian.

⁹Muhammad Abdan Syakura, *Pendidikan Antikorupsi dalam Perspektif Psikologi Anak (Kajian Buku Dongeng Tunas Integritas Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK))*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Kedua, pendidikan antikorupsi dalam perspektif psikologi anak juga menghasilkan kesimpulan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini masuk pada tahap pra operasional atau anak berpikir secara konkrit, perkembangan moral anak usia dini adalah moralitas heteronom, anak melihat perilaku benar atau salah secara otomatis tanpa proses penalaran, selanjutnya sikap moral anak lahir melalui proses sosial, anak belajar pola sikap peduli, simpati, empati, kerjasama pada usia ini melalui proses bermain. Maka pada usia inilah pendidikan antikorupsi sebaiknya mulai diajarkan. Dari penelitian ini tentu saja berbeda dengan yang penulis lakukan, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) sedangkan yang penulis lakukan penelitian lapangan (*field research*), selanjutnya penelitian hanya menemukan kerangka nilai yang terkandung dalam buku dongeng sedangkan penulis melihat secara langsung perkembangan nilai-nilai antikorupsi. Pendekatan penelitian juga dilakukan secara berbeda pada penelitian yang penulis lakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hudan Mudaris¹⁰ dengan judul: “Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMA 7 Yogyakarta). Objek kajian penelitian ini menjelaskan mengenai lansadan pembelajaran antikorupsi, materi yang kontekstual dengan pendidikan antikorupsi dan mengatahui aspek-aspek pendukung dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi dengan materi PAI. Dari penelitian ini, penulis mendapati bahwa *pertama*,

¹⁰Hudan Mudaris, *Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pembelajaran Mata Pelajaran PAI di SMA 7 Yogyakarta)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

materi pendidikan antikorupsi tidak dipelajari dalam mata pelajaran tersendiri, pelaksanaan pembelajaran antikorupsi dilaksanakan secara kontekstual dalam pembelajaran PAI, dengan tujuan untuk mensosialisasikan pendidikan antikorupsi pemberian pemahaman kepada siswa tentang peran penting pemberantasan tindakan korupsi, melatih siswa belajar untuk menjunjung tinggi sikap disiplin, jujur dan tanggungjawab. *Kedua*, landasan pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam PAI dengan aspek Ketuhanan, Kemanusiaan, dan Pancasila. Mempunyai penjelasan Islam sebagai *khalifatullah* di muka bumi, dengan visi *rahmatan lil alamin*, visi pendidikan Islam, dan visi sekolah. Materinya merupakan integrasi dengan aspek akhlak, al-Quran dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. *Ketiga*, aspek-aspek yang mendukung guru PAI dalam mengkontekstualisasikan pendidikan antikorupsi dengan PAI adalah faktor budaya di lingkungan sekolah, ketekunan/komitmen guru dan pimpinan, dan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang dilaksanakan secara berkala. Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan terkait objek penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada peserta didik sekolah dasar yang rentang umur antara 7-13 tahun, sedangkan penelitian ini peserta didik SMA. Selain itu penelitian ini menggunakan PAI sebagai kajian dalam implementasi pendidikan antikorupsi, perbedaan dengan yang penulis lakukan adalah melihat seluruh mata pelajaran dengan pendekatan nilai-nilai pendidikan.

E. Kerangka Teoretik

Kerangka teori yang dikemukakan berikut ini bertujuan untuk menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan substansi penelitian ini. Istilah yang di maksud sebagai berikut:

1. Korupsi dan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, korupsi berasal dari kata korup artinya: buruk, rusak, busuk; suka memakai barang (uang) yang dipercaya kepadanya; dapat disogok (memakai kekuasaan untuk kepentingan pribadi) (Pusat Bahasa Depdiknas 2002: 596). Dalam kamus tersebut, korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan atau sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (Pusat Bahasa Depdiknas 2002: 597).

Korupsi secara harfiah ialah busuk, buruk, kejahatan, tidakjujur, dapat disuap, tidak bermoral, menyimpang dari kebenaran, seperti yang dapat dibaca dalam The Lexion Webster Dictionary:

“Corruption {L. corruption (n-)} The act of corrupting, or the state of being corrupt; putrefactive decomposition, putrid matter; moral perversion; depravity, perversion of integrity; corrupt or dishonest proceedings, bribery; perversion from a state of purity; debasement, as of language; a debased form of a word”.¹¹

Telah disinggung di atas, bahwa korupsi ialah penyalahgunaan wewenang dan tugas untuk kepentingan perorangan atau kelompok. Kemudian diperjelaskan lagi oleh Bank Dunia dengan membatasinya hanya pada

¹¹The New Lexicon Webster International Dictionary of The English Language, (New York: The English Language Institute of Amerika Inc. 1978), hlm..

“pemanfaatan kekuasaan untuk mendapat keuntungan pribadi.” Ini merupakan definisi yang masih luas dan mencakup tiga unsur korupsi yang digambarkan dalam akronim KKN (Korupsi, kolusi, dan Nepotisme).¹² Dalam pada itu Alatas juga menambahkan esensi korupsi sebagai pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan.¹³

Banyak orang mendefinisikan korupsi berdasarkan sudut pandang disiplin keilmuan yang mereka geluti. Pakar hukum tentu saja berbeda dengan tokoh agama dan budayawan, begitu juga pandangan ilmu yang lain. Namun, bagi penulis permasalahan korupsi memiliki substansi yang sama, yang pada hakikatnya berkonsentrasi pada perbuatan melanggar hukum dan kepercayaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita saksikan secara seksama perbuatan yang mencerminkan tindakan korupsi ‘skala kecil’ seperti adegan sogok polisi karena melanggar lalu lintas dan kelengkapan kendaraan. Praktik kotor di pengadilan, sehingga yang benar bisa jadi salah dan sebaliknya. Kondisi krisis moral dan integritas ini menjadi akut di hampir semua aspek lini kehidupan kita. Senada dengan yang dikatakan oleh Mochtar Lubis bahwa korupsi itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dalam berbagai situasi, dan dengan berbagai cara.¹⁴

Dalam perspektif agama dengan jelas bahwa praktik korupsi tidak ada korelasinya dengan keyakinan, tetapi lebih berkaitan dengan tatanan hukum

¹²N Kusuma dan Fitria Agustina, *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus gerakan sosial di Indonesia* (Yogyakarta: INSIST Press, 2003), hlm. 12 dan The Word Bank, *Memerangi Korupsi di Indonesia; Memperkuat Akuntabilitas Untuk Kemajuan* (Jakarta: Word Bank Office Jakarta, 2003), hlm. 20

¹³Syed Hussein Alatas, *Korupsi: Sifat, Sebab, dan Fungsi* (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm viii

¹⁴Mochtar Lubis, *Korupsi Politik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. vi

yang jelas dan tegas, aspek hukum sangat dominan terhadap minimalisir perilaku koruptif. Artinya pemberantasan korupsi harus ditangani secara tegas, jelas, dan tidak memihak hingga sampai keakar-akarnya. Dikatakan oleh Adnan Topan Husodo, tingkat dan dampak korupsi yang sangat merusak, sedangkan pada saat yang sama korupsi telah menjadi bagian dari *rule of the game*, korupsi dan pemberantasannya tidak bisa diperlakukan hanya sebagai masalah sektoral.¹⁵ Namun, lebih luas jangka panjang harus ditangani dengan pendekatan struktural. Karenanya pendidikan sebagai sebuah *agent* yang secara terstruktur dan nilai-nilai kebaikan secara kontinu di kembangkan, maka pendidikan dalam hal ini sekolah sangat signifikan untuk diprioritaskan.

Menghadapi tradisi korupsi yang sudah kronis di negeri ini, menuntut bangsa ini menangani korupsi melalui sistem pendidikan yang diharapkan akan berdampak besar pada kehidupan manusia Indonesia. Dengan demikian pendidikan antikorupsi diharapkan menghasilkan manusia yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan negara, memiliki perilaku yang baik, bermoral, berakhlakul karimah dan memiliki keimanan yang kuat.¹⁶

Dalam perspektif makro diperlukan analisis, terutama pada level individu. Mengapa korupsi dilakukan oleh orang yang telah menempuh pendidikan dan bahkan sudah menamatkan pendidikan tingginya? tentu hal ini telah membuktikan bahwa pendidikan telah gagal memainkan peran dan fungsinya sebagai penjaga moral dalam prosesnya.

¹⁵Adnan Topan Husodo, <http://www.jawapos.com/read/2017/04/18/124208/kepentingan-nasional-pemberantasan-korupsi>. Diakses tanggal 19 April 2017

¹⁶Hujair Sanaky, *Pendidikan Antikorupsi*, dalam situs hujair,sanaky@staff.uii.ac.id

Secara teoretis, pendidikan seharusnya menjadi pondasi penting seorang individu tidak melakukan praktik korupsi. Idealnya pendidikan menjadi landasan perilaku individu peserta didik. Landasan tersebut berupa nilai-nilai pendidikan yang secara operasional berbentuk pembelajaran di kelas dan praktik apektif yang diajarkan guru, melalui nilai-nilai keteladanan yang dilakukan guru. Misalnya, membelajarkan nilai-nilai antikorupsi seperti kejujuran, kerja keras, dan keadilan ini ditanamkan. Jika pembelajaran lebih mengedapankan nilai-nilai tersebut, maka akan mampu menjadi rem moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Peserta didik yang secara moral telah terstruktur baik dalam hidupnya, secara ideal menjadikan nilai-nilai itu sebagai pijakan untuk bertindak, berbuat dan berujar.

Di Indonesia, pendidikan antikorupsi merupakan relatif baru, oleh sistem pendidikan nasional, karenanya bentuk kurikulum secara eksplisit belum terlihat, dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dapat diartikan, pendidikan antikorupsi merupakan bentuk baru dari inovasi pendidikan. Pendidikan bagi generasi muda untuk menanamkan nilai budaya antikorupsi sejak dini. Hal ini dianggap penting untuk menunjang keberlangsungan sistem integrasi nasional dan program antikorupsi pemerintah Indonesia.

Gagasan pendidikan yang dapat mengurangi praktik koruptif dilatarbelakangi adanya kegelisahan sebagian masyarakat yang pesimis terhadap pemberantasan korupsi di tanah air. Pemberantasan korupsi baik melalui Undang-Undang, penegakan hukum, partisipasi masyarakat maupun instruksi Presiden (Instruksi Presiden No. 5 Tahun 2004 tentang Percepatan

Pemberantasan Korupsi), ternyata belum membuahkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi sangat perlu secara signifikan dikembangkan di lembaga sekolah.

Menurut Ivan Haedar pendidikan antikorupsi didasarkan pada upaya preventif dan preservative. Upaya preventif bertujuan untuk mencegah internalisasi sikap permissive atas tindakan korupsi, sedangkan upaya preservative bertujuan untuk memberikan perlindungan dan kemampuan resistensi bagi individu dan elemen sosial yang sudah menyerap nilai-nilai antikorupsi. Berdasarkan upaya preventif dan preservative tersebut, tujuan pendidikan antikorupsi dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Membangun sikap dan perilaku antikorupsi
- b. Membentuk kesadaran akan budaya korupsi
- c. Mempromosikan nilai-nilai kejujuran dan tidak mudah menyerah demi kebaikan
- d. Membangun komitmen moral kebangsaan dan tata nilai kolektif dalam melahirkan generasi baru yang jujur, lebih bersih, dan memiliki budaya antikorupsi.¹⁷

2. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer, teori yang mengkaji secara teoritis dan sistematis terhadap sosiologi pengetahuan. Lahirnya pemikiran ini, dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi terdahulu lainnya, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-

¹⁷Mohammad Mufid, *Pendidikan Antikorupsi Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2007), hlm. 30

makna subjektif, Durkhemian-Personian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Teori kontruksi sosial sangat membantu untuk menganalisis tindakan guru dan peserta didik dalam menginternalisasikan nilai nilai pendidikan antikorupsi. Teori ini dipopulerkan oleh sosiolog Amerika Peter L Berger, dan Thomas Luckmann.

Tujuan dari pembentukan pemikiran oleh keduanya adalah untuk melakukan analisa sosiologi mengenai kenyataan hidup sehari-hari, atau lebih tepat lagi mengenai pengetahuan yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari-hari, dan karena kami hanya memberikan perhatian sepintas lalu kepada soal bagaimana kenyataan itu dapat menampilkan diri dalam berbagai perspektif teoritis kepada kaum terpelajar, maka kami akan memulai dengan suatu penjelasan atas kenyataan itu sebagai tampak akal sehat anggota masyarakat biasa.¹⁸ Dapat diartikan bahwa pemikiran keduanya merupakan basis sosiologi kontekstual, telah memberikan arah pada bentuk manusia yang menampilkan karakter individu, sebagai bentuk dari penjelasan atas kenyataan sikap secara kolektif.

Selanjutnya dijelaskan juga, bahwa konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas

¹⁸Peter L Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 27

sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan, yaitu:

a. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

b. Objektivikasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan dihadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas

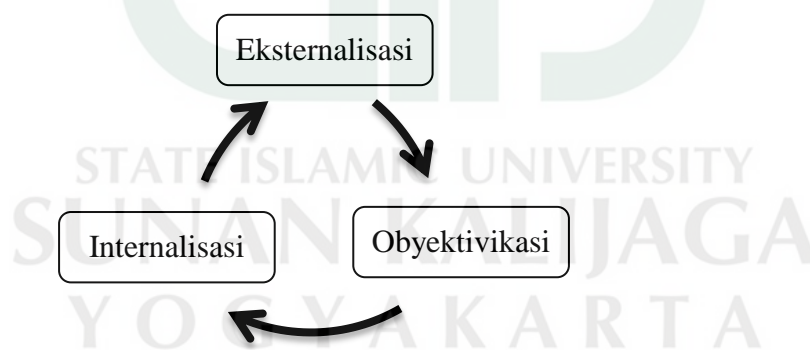
yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

c. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Untuk lebih jelas cara kerja ketiganya dapat dilihat sebagai berikut:

Bagan 1: Tiga moment dialektis konstuksi sosial¹⁹



Eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses

¹⁹Peter L Berger, Thomas Luckmann, *Tafsir*, hlm. 83

penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap obyektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektifikasi maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.²⁰ Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa eksistensi manusia itu pada pokoknya dan akhirnya aktivitas yang mengekternalisasi. Selama eksternalisasi tersebut manusia mencurahkan makna ke dalam realitas. Setiap masyarakat manusia adalah sebuah bangunan makna-makna terekternalisasi dan terobyektivikasi, selalu mengarah kepada totalitas yang bermakna.²¹

Pengalaman peserta didik di kelas dan interaksi di luar ruang kelas, pencurahan ekspresi dirinya dalam bentuk kolektif, serta relasi sosial yang dibangun dalam masyarakat dan pergaulannya, tentu berpengaruh terhadap susunan konstruksi sosialnya. Jadi kerangka teori konstruksi sosial secara sederhana memperlihatkan manusia dan identitasnya sebagai produk masyarakat.

²⁰Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm.

²¹*Ibid*, hlm. 34

Penulis memilih teori konstruksi sosial atas kenyataan dikarenakan konsep yang dikemukakan tersebut sangat tepat dengan realitas yang hendak dikaji. Penulis hendak mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai yang dibangun oleh sekelompok masyarakat (sekolah) pada masa pertama kali diperintahkan sampai saat sekarang yang menjadi konstruksi sosial (kesadaran dan penghayatan), sekaligus menjadi tata nilai yang disepakati bersama oleh warga sekolah. Untuk mendapatkan informasi bagaimana nilai-nilai antikorupsi itu dibangun di sekolah penulis akan mencoba mendapatkan informasi dari paparan guru dan peserta didik. Bagaimana nilai-nilai itu dibentuk secara simultan sebagaimana yang digambarkan Berger melalui triad dialektiknya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

3. Karakteristik Peserta Didik

Masa anak-anak atau dalam usia peserta didik di sekolah dasar (SD) pembahasan tentangnya tidak akan pernah habis, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik berbeda, maka dengan upaya yang berbeda pula dalam perlakuannya. Keadaan kehidupannya selanjutnya merupakan cerminan dari masa kecil peserta didik, usaha yang cerdas dan sungguh-sungguh adalah kepentingan kita untuk memperlakukannya sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya.

Persoalan dari peserta didik seringkali membuat orang dewasa atau guru kewalahan dalam memperhatikannya. Namun, kita ibaratkan peserta didik seperti tanaman atau sebuah pohon, jika pohon itu kita jaga, rawat, dan di

berikan pupuk, maka dalam pertumbuhannya akan dapat kita taksirkan ia akan hidup dan tumbuh dengan baik seperti diharapkan.

Selanjutnya, peserta didik dapat dipahami sebagai anggota masyarakat yang masih berusaha mengembangkan potensinya. Dalam upaya itu, memahami karakteristik peserta didik merupakan keharusan, agar dapat menyelami dan memahami faktor potensial peserta didik, jika gagal memahaminya maka tidak dapat disangkal akan terjadi hal yang diluar keinginan peserta didik. Dalam Hal ini Abuddin Nata²² menjelaskan sejumlah alasan, yaitu: *Pertama*, bahwa dengan memahami peserta didik dapat menentukan metode dan pendekatan dalam penanaman nilai. *Kedua*, dengan memahami peserta didik dapat menetapkan nilai (isi materi) yang akan ditanamkan sesuai dengan tingkat kemampuannya. *Ketiga*, dengan memahami peserta didik dapat memberikan perlakuan yang sesuai dengan fitrah, bakat, kecendrungan, dan kemanusianya.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan

²²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana, 2010), hlm 174-175

mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.²³

Memahami tahapan perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, kecenderungan belajarnya ada tiga kategori, yaitu: *Pertama*, Konkrit, mengandung arti bahwa proses belajar bermula dari hal-hal yang riil seperti dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Hal demikian, proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai akan dihasilkan, karena peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. *Kedua*, Integratif, tahapan pengetahuan anak pada usia sekolah dasar memandang sesuatu secara utuh, maka pembelajaran dipahami sebagai keutuhan, peserta didik belum mampu membagi konsep-konsep dari banyak mata pelajaran, hal ini menggambarkan kecendrungan berpikir peserta didik yang deduktif yakni dari hal umum ke hal yang khusus. *Ketiga*, Hierarkis, tahapan ini di mana usia sekolah dasar di cirikan dengan cara belajar dimulai dari yang sederhana ke hal yang lebih kompleks. Hal yang perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi .

Selain ciri-ciri di atas Muhibbin Syah juga memberikan karakteristik peserta didik sekolah dasar dengan ciri-ciri utama sebagai berikut²⁴: 1)

²³<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/KARAKTERISTIK+DAN+CARA+BELAJAR+SISWA+SD+KELAS+RENDAH.pdf>. Diakses Tanggal 14 Mei 2017.

²⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, cet. ke 2(Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 51

memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya (peer group); 2) keadaan fisik yang memungkinkan/mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; 3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, dan komunikasi yang luas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan dasar penelitian kualitatif. Penelitian ini diusahakan mendasar, mendalam serta berorientasi pada proses sehingga menghasilkan kesimpulan yang signifikan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung guna memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati, diarahkan pada latar belakang individu secara utuh (*holistik*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.²⁵

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

²⁵Laxy J Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm. 29.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang serta individual maupun kelompok. Data dihimpun dengan pengamatan seksama, mencakup deskripsi dalam konteks mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.²⁶

2. Metode Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang menjadi sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi subyek utama penelitian di SD Gedongkiwo Kota Yogyakarta adalah sebagai berikut: a. Kepala Sekolah SDN Gedongkiwo b. Guru kelas SDN Gedongkiwo, c. Peserta didik di SDN Gedongkiwo. Penulis memilih sumber tersebut karena subyek-subyek tersebut terlibat langsung dan dianggap memberikan berbagai informasi tentang implementasi pendidikan antikorupsi di SDN Gedongkiwo.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara (interview)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.²⁷ Dengan teknik pengumpulan data ini maka peneliti akan menggunakan macam wawancara semi instruktur, yang jenis

²⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 60

²⁷*Ibid*, hlm. 317.

wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth* interview. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode interview dalam bentuk interview bebas terpimpin. Menurut Suharsimi Arikunto, interview bebas terpimpin yaitu melaksanakan interview pewawancara membawakan pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan dan untuk selanjutnya pertanyaan-pertanyaan tersebut diperdalam.²⁸

b. Pengamatan Langsung

Pengamatan adalah fakta mengenai dunia kenyataan.²⁹ Pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Adapun pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian adalah dengan pengamatan terseleksi, yang mana peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras atau perbedaan dan kesamaan antara kategori, serta menemukan hubungan antar satu dengan kategori lain.

²⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 132.

²⁹*Ibid*, hlm. 310.

Pada pengamatan ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam terhadap objek penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum SDN Gedongkiwo, serta dokumentasi berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dalam metode dokumentasi ini peneliti mengumpulkan data-data yang dimiliki lembaga dan peneliti memformulasikan dan menyusunnya dalam bentuk laporan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.

d. Validitas Data

Menguji kevaliditas data dilakukan untuk menguji keabsahan data, data-data yang didapatkan mempresentasikan kenyataan yang sebenarnya atau tidak. Untuk itu penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data itu.³¹ Penelitian ini untuk mengumpulkan data dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber.

³⁰*Ibid*, hlm. 231.

³¹*Ibid*, Moleong... hlm 330.

Pertama, memakai triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengkroscek antara data hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi. *Kedua*, menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena tetapi kepada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu penyelidikan yang kritis terhadap objek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.³²

Analisis data merupakan upaya mencari dan memetakan secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang rumusan masalah yang diteliti. Untuk meningkatkan pemahaman tentang analisis data perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna. Proses analisis data penelitian kualitatif seiring dengan proses pengumpulan data. Dengan demikian pekerjaan pengumpulan data bagi peneliti dengan menulis, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan, dan menarik sebuah verifikasi kesimpulan.

Hal ini searah dengan pendapat Bogdan³³ yang menyatakan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari

³²Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 55.

hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dan Susan Stainback menyatakan analisis data merupakan hal yang kritis dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungan dengan keseluruhan.

Dari beberapa pakar tersebut, maka langkah analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman.³⁴ Proses pengumpulan data melalui pengumpulan data dilapangan, reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi kesimpulan.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mengumpulkan semua data yang diperoleh dilapangan. Data diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama penelitian kelapangan maka makin banyak jumlah data yang didapatkan, kompleks dan rumit, maka dari itu segera melakukan reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan kategori dan sejenisnya dan yang paling sering adalah menyajikan data secara rapi dan sistematis untuk disajikan

³³*Ibid*, hlm. 334.

³⁴Matthew B. Miles & A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.15-20.

dalam uraian teks yang bersifat naratif. Yang terakhir adalah tahapan penarikan verifikasi kesimpulan data yang diharapkan dapat menjawab semua rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab dengan sistem pembahasan sebagai berikut: Bab *pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. *Kedua*, kajian konseptual integrasi pendidikan antikorupsi dengan dalam pembelajaran PPKn dan IPS.

Bab *ketiga*, deskripsi objek penelitian. Bab *keempat* tentang hasil atau pembahasan tentang implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo. Penulisan ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran yang dimuat pada bab *kelima* dan sekaligus sebagai penutup.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menyimpulkan terkait integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi dengan Pembelajaran PPKn dan IPS di Sekolah Dasar (studi di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta) sebagai berikut:

1. Landasan pentingnya nilai-nilai pendidikan anti korupsi di sekolah dasar dikarenakan *pertama* pembentukan dan perkembangan kepribadian peserta didik, *kedua* pembentukan nilai-nilai dalam pendidikan, *ketiga* sebagai agent kampanye penegakan hukum secara adil, dan *keempat* pengetahuan antikorupsi sejak pendidikan dini. Fokus utama untuk membentuk nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo adalah membentuk pengetahuan dasar tentang antikorupsi, nilai dan sikap, seperti nilai kejujuran, tanggungjawab, disiplin, mematuhi aturan sekolah, kerja keras. dan lain-lain.
2. Integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada pembelajaran PPKn dan IPS aspek implementasi teoretis di SD negeri Gedongkiwo Yogyakarta melalui upaya, *pertama* perencanaan, guru mengidentifikasi nilai-nilai dalam pembelajaran PPKn dan IPS dalam pembelajaran yakni berupa RPP dan Materi. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran PPKn dan IPS secara terintegrasi dengan manifestasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dikelas seperti yang tidak hanya dalam bentuk kognisi namun memberikan

dampak terhadap sikap dan perilakunya dengan tidak mencuri, berkata jujur, dan disiplin, saling kerjasama atau peduli sosial. *Ketiga*, penilaian selain dievaluasi dalam bentuk angka, guru juga menilai setiap keadaan, sikap peserta didik dengan *anecdotal report* (mengevaluasi peserta didik dimanapun, kapanpun, dan dalam keadaan bagaimanapun). Sedangkan integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi aspek implementasi praktis di SD negeri Gedongkiwo. *Pertama* melalui pembiasaan dan pembudayaan; *kedua* melalui kegiatan rutin; dan *ketiga* kegiatan keteladanan

3. Konstruksi sosial terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi, nilai yang sudah ada terjadi karena adanya interaksi antara pembawa nilai, guru bagi peserta didik, dan memberikan pengaruh kepadanya untuk melaksanakan serta berkembang dan bertransformasi secara *continue* atau membudaya. Dengan tahapan *pertama* ekspresi perilaku peserta didik, *kedua*, pelebagaan nilai, *ketiga* kesadaran atau penghayatan nilai. Selain ketiganya proses diperlukan upaya harmonisasi nilai, untuk selanjutnya memberikan kemungkinan atau alternative nilai-nilai agar bertahan secara konsisten.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan beberapa saran bagi SD negeri Gedongkiwo Yogyakarta sebagai berikut :

1. Bagi sekolah hendaknya menjalin kerjasama antar lembaga yang konsen terhadap tindakan korupsi, diperlukan juga membentuk aktivitas yang mencerminkan perilaku antikorupsi seperti kantin kejujuran, slogan atau poster

antikorupsi, gambar atau dokumentasi bentuk-bentuk tindakan antikorupsi baik bagi warga sekolah maupun lingkungan sekitar.

2. Bagi kepala sekolah, sebaiknya semua guru diberikan pelatihan dan pembinaan dalam mengembangkan pendidikan antikorupsi di sekolah guna menambah wawasan pengetahuan pendidikan sehingga dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi akan lebih efektif dan maksimal.
3. Bagi guru, saling bersinergi dan saling mendukung satu sama lain untuk tercapainya pendidikan berbasis nilai-nilai pendidikan antikorupsi melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan selama di sekolah.
4. Bagi guru kelas
 - a) Di perlukan usaha pengembangan kurikulum dalam rangan inovasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis antikorupsi di SD/MI
 - b) Selalu melakukan inovasi-inovasi dan terobosan yang lebih kreatif guna mengembangkan metode dalam upaya penanaman nilai pendidikan antikorupsi pada peserta didik.
 - c) Kerjasama dan komunikasi perlu ditingkatkan dengan masyarakat terlebih dengan orang tua peserta didik. Sehingga pengawasan yang dilakukan oleh guru kelas bisa dapat optimal dengan melakukan kerjasama dan komunikasi dengan masyarakat dan orang tua dalam hal pencegahan atau identifikasi pergaulan dan tingkah laku peserta didik di luar lingkungan sekolah.

C. Penutup

Demikianlah pembahasan tesis ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan terutama mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang sudah seharusnya dilakukan dan mendapat dukungan oleh seluruh akademisi dan praktisi dalam suatu lembaga pendidikan.

Dari sini penulis menyadari bahwa tulisan ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, baik dalam metode penelitian, isi pembahasan maupun penulisannya. Untuk itu penulis berharap kepada para pembaca sekalian untuk dapat memberikan kritik dan sarannya yang bersifat membangun apabila terdapat kekurangan dan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Alatas. Syed Hussein, *Korupsi: Sifat, Sebab, dan Fungsi*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Ambroise Yvon. SJ, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000: Pendidikan Nilai*, (penyu:EM. K. Kaswardi), Jakarta: Anggota IKAPI, 1993
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Berger. L. Peter, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- _____, Luckmann. Thomas, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (terj. Hasan Basari) Jakarta: LP3ES, 1990.
- Chamim, Asyukri ibn, dkk, *Civil Education: Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Ditlitbang Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2003
- Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal PMPTK, *Strategi Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta, ar-ruz media, 2012.
- Fraenkel Jack. R, *How to Teach About Values*. London-Wellington: Prentice-Hall International, 1977.
- Hidayat Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Idi, Abdullah, Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: PT Grafindo Persada 2016.
- Ilyas, Yunahar, dkk. *Korupsi dalam Perspektif Agama-Agama*, Yogyakarta: Penerbit KUTUB, 2004

- Komisi Pemberantasan Korupsi, *Modul Pendidikan Antikorupsi: Buku Panduan Guru*, Jakarta: KPK, 2008
- Kusuma N dan Agustina Fitria, *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus gerakan social di Indonesia*, Yogyakarta: INSIST Press, 2003
- The Word Bank, *Memerangi Korupsi di Indonesia; Memperkuat Akuntabilitas Untuk Kemajuan* Jakarta:Word Bank Office Jakarta, 2003.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter;Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Terj. Lita S., cet. Ke-1, Bandung: Nusa Media, 2013
- Pembukaan (Preamble) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Bab XI Pasal 29 tentang Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara (ayat 1) dan pengakuan kemerdekaan dan memeluk dan melaksanakan agama (ayat 2).
- Lubis, Mochtar, *Korupsi Politik*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, cet ke-1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- _____, *Pendidikan Nilai Komprehensif*, Yogyakarta: UNY Press, 2009
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, cet, ke-2 Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016
- Miles, B. Matthew & Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press, 1992.
- Montessori, Maria, *Pendidikan Antikorupsi Sebagai Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jakarta:t.p.t
- _____, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi cet ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Muleong. J. Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Rosda Karya, 2003
- _____, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

- Nasir. Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Nata Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Olson, Matthew h, B. r. Hergenhahn, *Pengantar Teori Kepribadian*, terj. Yudi santoro Yogyakarta: pustaka pelajar, 2013
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Sallid, Edward, *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012
- Scheler Max Cfr., *Der Formalismus in der Ethik Und die Materiale Wertethik*, Gesammelte Werke, Vol II, 5. Aufl. Bern: Francke Verlag, 1966.
- _____. *Nilai Etika Aksiologis*, terj. Paulus Wahana, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Schumacher, E. F. *Kecil Itu Indah*, terj. Tim lp3es, cet.ke-iv, Jakarta: LP3eS, 1983
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi* Jakarta: PT. Cemawindu Pancaperkasa, 2000
- Supardi, *Makalah; Penanaman Nilai-Nilai dalam Pembelajaran IPS di SMP*, Yogyakarta: FP. IPS FISE UNY, tanpa tahun.
- Suparlan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan, Dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-2, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Syariati Ali, *Makna Haji*, terj Burhan, cet ke- 7, Jakarta: Zahra Publishing, 2006
- The New Lexicon Webster International Dictionary of The English Language, New York: The English Language Institute of Amerika Inc. 1978.
- Tim Penyusun Laporan Tahunan ICW 2016, *Laporan Tahunan ICW 2016*. Jakarta: Indonesia Corruption Watch, 2016.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2009.

- Wibowo, Agus, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013.
- _____, *Pendidikan Karakter, “Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wijayanto dan Ridwan Zachrie, *Korupsi Mengorupsi Indonesia: Sebab, Akibat, dan Prospek Peberantasan*, Jakarta: Gramedia, 2009.
- Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan:Isi, Strategi, dan Penilaian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Zaenal, Agus Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: ar-ruz media, 2012
- Zein Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987.

SUMBER KARYA ILMIAH

- Mufid. Mohammad, *Pendidikan Anti Korupsi Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Suka, 2007.
- Nurinten. Dinar, dkk, “*Kearifan Lokal Sebagai Media Pendidikan Karakter Antikorupsi Pada Anak Usia Dini Melalui Strategi Dongkrak*” Jurnal Integritas KPK Volume 2, Desember 2016.
- Rochmatullah. Zeni. Muhammad Ilyas, “*Internalisasi Nilai-Nilai Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 5 Kota Yogyakarta*”,Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Sofyan Iyan, “*Nasib Kurikulum Pendidikan Antikorupsi, Wacana atau Rencana dalam Kurikulum 2013?*”, Prosiding Seminar Nasional Refleksi dan Realisasi Kurikulum 2013, Program Studi PGMI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- Syakura. Muhammad. Abdan, *Pendidikan Anti Korupsi dalam Perspektif Psikologi Anak (Kajian Buku Dongeng Tunas Integritas Terbitan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK))*, Tesis Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PGRA) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

SUMBER INTERNET ATAU WEB

Apryadi, Muhammad. <https://muhammadapryadi.wordpress.com/tentang-ilmu-hukum/nilai-dan-prinsip-anti-korupsi/> diakses 12 juni 2017

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132313274/pengabdian/KARAKTERISTIK+DAN+CARA+BELAJAR+SISWA+SD+KELAS+RENDAH.pdf>. Diakses Tanggal 14 Mei 2017.

<https://nasional.sindonews.com/read/985675/149/un-terapkan-indeks-integritas-sekolah-1428294667> Diakses, Tanggal 15 Mei 2017.

Husodo, Adnantopan. <http://www.jawapos.com/read/2017/04/18/124208/kepentingan-nasional-pemberantasan-korupsi>. di akses pada tanggal 19 April 2017

Sanaky, Hujair, *Pendidikan Anti Korupsi*, dalam situs hujair, sanaky@staff.uui.ac.id, di akses tanggal 20 Maret 2017

Soebagjo, Natalia. Chair of Executive Board, Transparency Internasional Indonesia (TII) dalam <http://www.ti.or.id/index.php/publication/2017/01/25/corruption-perseptions-index-2016>, di akses tanggal 20 Maret 2017.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-704/Un.02/DT/PG.00/05/2017

Lamp :-

Hal : Permohonan Izin Penelitian Tesis

Kepada Yth.

Kepala Sd Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir/tesis Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami berharap Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian bagi mahasiswa kami :

Nama : Mahmud
NIM : 1520421006
Prodi : PGMI (Pendidikan Guru madrasah Ibtidaiyah)
Konsentrasi : Guru Kelas
Judul : Integrasi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Anti Korupsi mata Pelajaran PKN dan IPS di Sekolah Dasar (Study di SD Negeri Gedongkiwo Kota Yogyakarta)
Metode : Angket, Wawancara, observasi dan pencermatan dokumen

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Mei 2017

Dekan
Kaprod PGMI

Dr. H. Abdul Manif, M.Ag
NIB: 19730806 199703 1 003

Tembusan :

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Ybs.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data dokumenter yang dibutuhkan peneliti antara lain:

- a. Transkrip sejarah berdirinya SD Negeri Gedongkiwo
- b. Dinamika berjalannya sejarah SD Negeri Gedongkiwo
- c. Visi dan misi SD Negeri Gedongkiwo
- d. Pengelola dan struktur organisasi SD Negeri Gedongkiwo
- e. Kondisi tenaga pendidikan, tenaga kependidikan dan siswa di SD Negeri Gedongkiwo
- f. Kondisi sarana dan prasarana di SD Negeri Gedongkiwo
- g. Keputusan-keputusan kepala sekolah terhadap pembelajaran dan proses berjalannya pendidikan
- h. Kondisi dan proses pembelajaran di kelas SD Negeri Gedongkiwo
- i. Silabus mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi
- j. RPP mata pelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi
- k. Buku ajar yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan anti korupsi
- l. Kegiatan-kegiatan siswa yang berhubungan dengan pendidikan anti korupsi di sekolah
- m. Budaya, aturan-aturan dan iklim belajar di sekolah yang mencerminkan pendidikan anti korupsi SD Negeri Gedongkiwo

PEDOMAN OBSERVASI

Data yang dibutuhkan observer antara lain:

1. Letak geografis SD Negeri Gedongkiwo
2. Profil SD Negeri Gedongkiwo
3. Kondisi lingkungan SD Negeri Gedongkiwo
4. Kondisi bangunan, keindahan taman, kebersihan lingkungan sekolah
5. Kondisi ruang belajar, kantor, kamar mandi, masjid, tempat wudlu, dan toilet
6. Kondisi pelaksanaan pembelajaran
7. Penyampaian nilai-nilai pendidikan anti korupsi di kelas
8. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai pendidikan antikorupsi di SD Negeri Gedongkiwo
9. Perilaku keseharian pimpinan SD Negeri Gedongkiwo, guru, siswa, staf/personalia yang mencerminkan budaya tertib, terbuka/demokratis, dan tidak koruptif.

PEDOMAN PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metodologi penelitian yang digunakan pertanyaan penelitian yang hendak dijawab oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah telah dilakukan integrasi nilai-nilai pembelajaran pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran IPS dan PKN di SD Negeri Gedongkiwo?
2. Bagaimana model integrasi pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran IPS dan PKN di SD Negeri Gedongkiwo?
3. Kebijakan apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendukung pendidikan anti korupsi?
4. Apa saja program yang dilakukan oleh guru kelas dalam upaya melakukan pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo?
5. Apa hal yang melatar belakangi guru kelas di SD Negeri Gedongkiwo dalam upaya menanamkan pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran PKN dan IPS?
6. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan anti korupsi yang terintegrasi dalam materi IPS dan PKN?
7. Aspek-aspek apasaja yang dilakukan guru kelas untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo?
8. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan guru kelas dalam integrasi nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran?
9. Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PKN dan IPS yang mencerminkan nilai pendidikan anti korupsi?
10. Bagaimana dampak pembelajaran PKN dan IPS terhadap sikap dan moralitas peserta didik?
11. Bagaimana iklim pembelajaran nilai-nilai pendidikan anti korupsi yang terintegrasi di SD Negeri Gedongkiwo?
12. Hal-hal apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran terintegrasi nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran di SD Negeri Gedongkiwo?
13. Apa saja tindakan yang dilakukan guru kelas dalam mengatasi persoalan-persoalan tersebut?

PERTANYAAN DAN JAWABAN WAWANCARA

Informan yang diwawancarai adalah:

1. Kepala sekolah SD Negeri Gedongkiwo
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum SD Negeri Gedongkiwo
3. Guru-guru kelas SD Negeri Gedongkiwo

Permasalahan yang akan diwawancarakan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SD Negeri Gedongkiwo sebagai berikut:

- Peneliti** : Bagaimana sejarah berdirinya SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : Pada awalnya SD ini adalah gabungan dari tiga sekolah dasar mas, sekolah dasar yang ada di Gedongkiwo, dan jadilah sekolah inti di sini.
- Peneliti** : Bagaimana dinamika dan perkembangan sekolah SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : Pada mula saya disini hanya beberapa kelas, tapi sekarang sudah ramai mas, begitu juga prestasi sekolah yang terus meningkat seperti sekolah dengan berwawasan lingkungan tingkat 1 Kota Yogyakarta, dan Penghargaan Adiwiyata Nasional peringkat 3.
- Peneliti** : Apa visi dan misi SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : Terlampir pada profil dan spanduk sekolah kita,
- Peneliti** : Bagaimana pola pengelolaan dan struktur organisasi di SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : Seperti biasa, kita semua berkolaborasi untuk menciptakan sekolah yang memang disenangi dan dicintai oleh kita bersama, guru, karyawan dan peserta didik.
- Peneliti** : Bagaimana kondisi lingkungan sekolah SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : Kondusif untuk melaksanakan kegiatan belajar, selain banyak pohon-pohon pelindungnya, kami juga punya halaman yang cukup luas untuk berkegiatan, ada mushalla sekolah, tempat parkir, toilet pada setiap dua kelas, dan dapur.
- Peneliti** : Kurikulum apa yang digunakan SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : sejak 2014 kita memakai kurikulum 2013 mas
- Peneliti** : Bagaimana kebijakan sekolah terhadap nilai-nilai buruk yang ada pada guru dan siswanya di SD Negeri Gedongkiwo?
Informan : kita mempunyai peraturan mas, dan peraturan itu yang membuat kita disiplin, dengan kedisiplinan maka akan terbentuk kebiasaan baik mas.

Untuk siswa di sekolah kita, melakukan beragam cara baik secara individual oleh guru, maupun secara kolektif diambil kebijakannya. Pertama jika ada yang melakukan tindakan yang tidak baik maka kita berikan dulu peringatan agar tidak mengulangnya lagi, kedua, memberikan teguran berupa agar perilakunya tidak dilakukan lagi dan menulisnya dibuku catatan kita, yang ketiga, dengan memanggil pihak orang tuanya, karena perilakunya telah melampui batas.

Peneliti :Bagaimana struktur pembelajaran nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo?

Informan :Oleh kami semua nilai-nilai itu baik. Harapan kita adalah supaya siswa tidak mengulangi kecurangan atau perbuatan buruknya saja, seperti datang terlambat, dan tidak mengerjakan tugas

Peneliti :Bagaimana gambaran umum pelaksanaan pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo dan problem-problem apa saja yang ditemui?

Informan :Kita memakai kurikulum 2013 mas, jadi kita sistem tematik integratif, semua pembelajaran digabungkan. Namun, mas katakan dalam PKN dan IPS memang benar, secara khusus nilai-nilai antikorupsi banyak yang berasal dari kedua pembelajaran itu.

Peneliti :Apakah ada kaitan erat materi PKN dan IPS dengan persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat, khususnya persoalan korupsi, dan bagaimana kontribusi pembelajaran PKN dan IPS dalam membantu menyelesaikan persoalan tersebut?

Informan :mas, pendidikan antikorupsi memang belum ada program dan regulasi yang mengaturnya, namun nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan antikorupsi selalu diberikan kepada peserta didik, salah satu peranan penting bagi terlaksananya anti korupsi dimasa mendatang adalah peran nilainya, maka nilainya tidak boleh hilang dalam proses pembelajaran.

Peneliti :Apa saja alasan-alasan adanya integrasi nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran?

Informan :Kita sudah memasukkannya mas, dalam kurikulum dan memang memberikan porsi tersendiri dalam pembelajaran terkait nilai-nilai pendidikan antikorupsi

- Peneliti** :Kebijakan apa saja yang diambil oleh sekolah dalam menciptakan iklim sekolah yang mencerminkan kepedulian terhadap persoalan masyarakat, terkhusus korupsi?
- Informan** :Kita melibatkan peserta didik dengan masyarakat mas, ketika ada gotong royong kita libatkan mereka, ketika ada dari orang tua peserta didik yang terkena musibah maka teman lainnya turut membantu. Terkait korupsi kita sering mengatakan pada peserta didik bahwa tindakan yang merugikan diri kita dan orang lain maka hendaklah ditinggalkan
- Peneliti** :Apa peran pembelajaran PKN dan IPS dalam upaya peningkatan kesadaran pemahaman siswa terhadap praktek korupsi di Indonesia?
- Informan** :Peran PKn sebagai pembentuk dasar-dasar pemahaman seperti cinta tanah air, rela berkorban, hidup sederhana, jujur dan keadilan. Sedangkan IPS berperan dengan refleksinya bagi perilaku sosial, karena IPS adalah pembelajaran yang mengutamakan sosial, kepedulian dan kerjasama
Maka kedua pembelajaran ini perlu mas, dan mendapat tempat yang penting bagi proses pemahaman akan praktik korupsi
- Peneliti** : Apa saja kegiatan yang diselenggarakan sekolah untuk mendukung gerakan antikorupsi?
- Informan** : mas, kami selenggarakan kegiatan kader cilik anti korupsi yang merupakan kerjasama yang dilakukan dengan mahasiswa PPL UNY, yang sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk mensosialisasikan kader cilik antikorupsi, selain membantu kami dalam proses tertanamnya nilai-nilai kebaikan juga bisa dilihat oleh teman-temannya yang lain.
- Peneliti** :Apa contoh perilaku sehari-hari peserta didik untuk mendorong budaya antikorupsi?
- Informan** : Secara praktik guru mengajarkan membuang sampah pada tempatnya dapat membentuk perilaku disiplin, tanggungjawab, dan merupakan proses imitasi dari guru dan lingkungan bersih.
- Peneliti** :Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo?
- Informan** :Pendukungnya mungkin kami tetapkan disiplin dan kejujuran sebagai landasan awal, karena perilaku ini membentuk identitas dirinya mas. Namun ada banyak kendala juga seperti latar belakang keluarga, pendekatan khusus pada seorang siswa yang melewati batas nakalnya.

Permasalahan yang akan diwawancarakan dengan guru kelas SD Negeri Gedongkiwo sebagai berikut:

Pokok persoalan:

- A. Integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo**
- B. Sistem pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo**
- C. sikap siswa dan guru yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan anti korupsi.**

Peneliti :Bagaimana deskripsi umum pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo?

Informan :Seperti biasa mas, kadang kedua bidang studi bergabung dengan yang lain, maka kita gabungkan.

Peneliti :Apa tujuan pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo?

Informan :menurut saya, di kelas saya, IPS sebagai pembelajaran yang berwawasan sosial, sejarah dan perjuangan dan PKN sebagai pembelajaran yang membahas tanggungjawab kepada diri, keluarga dan negara, atau kewarganegaraan.

Peneliti :Bagaimana ibu memahami pentingnya nilai-nilai pendidikan anti korupsi sejak dini?

Informan :Perlu sekali mas, karena siswa akan mengetahui apasaja perilaku yang jahat itu

Peneliti :Apakah pendidikan anti korupsi telah diintegrasikan dalam pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo?

Informan : Semua pembelajaran kita integrasikan mas, oleh saya sendiri integrasinya tidak hanya sebatas pembelajaran saja namun, perilaku sehari-hari, kegiatan disiplin didalam maupun luar kelas.

Peneliti :Muatan materi apa saja yang mengandung nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran PKN dan IPS?

Informan : Kalau di kelas saya, pada materi setiap tema ada, contoh tema satu ada kandungan nilai bersikap adil pada diri sendiri, tanggungjawab, disiplin, peduli, bersifat sederhana.

Peneliti :Apa alasan mengintegrasikan nilai pendidikan anti korupsi dengan pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo?

Informan : Alasannya sudah jelas mas ada pada kurikulum

- Peneliti** :Bagaimana menumbuhkan sikap anti korupsi dalam pembelajaran PKN dan IPS di SD Negeri Gedongkiwo?
- Informan :Banyak mas, salah satunya adalah persoalan tindakannya yang buruk, PKN dan IPS mencoba membahasnya dalam kelas agar supaya peserta didik memahami efek dari perilaku tersebut, contohnya saja ketika mereka berbohong maka akan dibahas dikelas terkait apa saja akibat dari berbohong.
- Peneliti** :Bagaimana proses pembelajaran PKN dan IPS dilaksanakan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
- Informan :**Perencanaan**, Sebelum kita mengajar IPS dan PKN hendaklah terlebih dahulu memahami kandungan nilai yang terdapat dalam materi, dan nilai itulah yang perlu mendapatkan tekanan dalam pembelajaran nantinya. Agar memang benar-benar pendidikan itu merasakan nilai, salah satunya nilai pendidikan anti korupsi.
Pelaksanaan, Secara umum pelaksanaan integrasi penanaman nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilakukan dengan memasukkan kedalam materi-materi pembelajaran. dapat memberikan porsi untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran seperti contoh ketika dalam pembelajaran PKN dan IPS dengan materi pada kelas IV tema 1 tentang: Indahnya Kebersamaan, saya mengajarkan pada materi: Menghargai kebhinekatunggaikaan dan keragaman (agama, suku bangsa, pakaian tradisional, pakaian adat, makanan khas sosial dan ekonomi) dilingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran yang terpenting adalah bagaimana bentuk perilaku yang menunjukkan menghargai terhadap kebhinekaan dan keberagaman. Lalu saya dikaitkan dengan materi IPS karena IPS memang jelas terlihat dalam pelaksanaannya, diantaranya metode yang saya pakai waktu itu adalah bermain peran.
Penilaian, Menilai tidak hanya dengan angka, tapi seringnya saya dengan pujian. Yang sering membangkitkan anak untuk berbuat lagi dan berbuat lagi adalah dengan pujian “kamu pintar” “kamu jujur” dan lain sebagainya. Saya mas, jujur tidak melakukan penilaian terhadap sikap tidak dilakukan setiap hari, tapi dalam satu minggu dan kami masing-masing mempunyai catatan kecil, yang berisi tentang pelanggaran atau perilaku buruk apa yang dilakukan oleh peserta didik.
- Peneliti** :Bagaimana model kurikulum guru kelas yang telah dikembangkan dalam upaya mengintegrasikan penanaman nilai-nilai pendidikan anti korupsi di SD Negeri Gedongkiwo?
- Informan :kurikulum kita sudah cukup memadai untuk melakukan integrasi mas
- Peneliti** :Apa saja metode pembelajaran yang selama ini diterapkan?
- Informan :Dalam pendekatan Saintifik kita bisa berbagai metode mas, namun seringkali kami gunakan ceramah, diskusi, dan bermain peran

- Peneliti** :Apa saja upaya yang selama ini dilakukan dalam rangka internalisasi materi pembelajaran PKN dan IPS dengan persoalan-persoalan di masyarakat, khususnya praktek korupsi di Indonesia?
- Informan** :Upaya kami mengenalkan nilai pada siswa hingga sampai tahap mengetahui pengetahuan nilai dalam pembelajaran, dan terakhir sampai ia mempraktekkan nilai-nilai sehingga hasilnya nanti nilai sikap.
- Peneliti** :Bagaimana dampak pembelajaran PKN dan IPS terhadap sikap dan moralitas/perilaku keseharian siswa di sekolah?
- Informan** :kita sadari bahwa PKN dan IPS punya peran penting dalam membentuk perilaku siswa, selain nilai-nilai di dalamnya menjadi acuan dalam kehidupan peserta didik juga berfungsi sebagai pengawasan terhadap perilaku jahat.
- Peneliti** :Apa saja problem yang ditemukan ketika guru menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti korupsi dalam pembelajaran?
- Informan** :Problem besarnya adalah keluarga dan lingkungannya mas, adanya pergaulan yang tidak baik, dan interaksi antar siswa, guru dan siswa yang tidak kita harapkan sebelumnya.
- Peneliti** :Apa pandangan ibu tentang pembelajaran nilai-nilai pendidikan anti korupsi dan menjunjung pribadi baik dan berintegritas?
- Informan** :Keadaan yang membentuk pribadi tidak mencontek, mengembalikan barang temuan, melakukan tugas sekolah dengan baik, dan suka menolong adalah manifestasi dari kesadaran penuh dan menjadi tolak ukur pengetahuan bagi terlaksananya peran pendidikan anti korupsi. Semuanya telah dirancang untuk memenuhi kebutuhan sekolah sebagai dasar awal untuk tindakan yang kontra korupsi.

PROFIL SEKOLAH SD NEGERI GEDONGKIWO YOGYAKARTA TAHUN 2017

Di perkampungan penduduk tepatnya di wilayah Dukuh kelurahan Gedongkiwo, ada 3 sekolah dasar yang dijadikan tempat menuntut ilmu bagi anak-anak di lingkungan sekitar. Letaknya sangat strategis, dekat dengan pusat kota dan jarak dari jalan utama sekitar 300 m². Sekolah ini tepat berada di sisi utara, sebelah barat pemakaman umum Sariloyo dan Kelurahan Gedongkiwo, sedangkan SD Dukuh I bangunannya berada tepat di barat area Pemakaman Umum, sedangkan SD Dukuh II berada di sebelah selatan SD Dukuh I. Untuk SD Tawang Sari bangunannya terletak di sebelah barat SD Dukuh I yang dekat dengan akses jalan umum penduduk.

Pada tahun 2003 SD Dukuh 1, SD Dukuh 2 dan SD Tawang Sari diregrouping menjadi SD Negeri Gedongkiwo. Seiring waktu berjalan mulai ada perombakan bangunan sekolah.

A. VISI, MISI, DAN TUJUAN

VISI

Terwujudnya SD Gedongkiwo yang unggul dalam Imtaq dan Iptek yang berwawasan **lingkungan** dan berbudaya,

dengan Indikator sebagai berikut:

1. Nilai UAN yang tinggi
2. Unggul dalam lomba OSN
3. Unggul dalam lomba MTQ
4. Unggul dalam lomba O2SN
5. Unggul dalam kreatifitas seni dan budaya
6. Unggul dalam bidang IT
7. Unggul dalam bidang **wawasan lingkungan**

MISI

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan
3. Mengoptimalkan fasilitas sarana dan prasarana pendidikan dan memaksimalkan narasumber yang ada
4. Menciptakan lingkungan sekolah menjadi hijau bersih menyenangkan

TUJUAN

1. Mempersiapkan anak didik yang memiliki intelektual tinggi yang taat ibadah
2. Menumbuhkan rasa solidaritas dan persaudaraan sesama
3. Disiplin waktu, biaya dan budaya
4. Hidup bersih dan rapi guna menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan menyenangkan

B. DATA SEKOLAH

Nama Sekolah : SD Negeri Gedongkiwo
 Kepala Sekolah : Rumgayatri, S.Pd
 NSS : 101046009001
 Status : Negeri
 Kelurahan : Gedongkiwo
 Kecamatan : Mantrijeron
 Kota : Yogyakarta
 Provinsi : D. I. Yogyakarta
 Kode Pos : 55142
 Telephon : (0274) 411088

C. DATA SEKOLAH

- Kondisi Lingkungan Sekolah : menempati tanah milik sendiri dengan Gedung berlantai 2, sekolah tunggal. Dengan luas bangunan
- Jumlah kelas : 12 ruang
- Jumlah siswa : 340 orang

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1A	18	14	32
2	1B	19	12	31
3	2A	19	10	29
4	2B	19	14	33
5	3A	14	16	30
6	3B	16	12	28
7	4A	14	17	31
8	4B	14	15	29
9	5A	12	10	22
10	5B	11	11	22
11	6A	13	14	27
12	6B	15	11	26
Jumlah		184	156	340

- **Jumlah Guru dan Karyawan**

Sumber Daya Manusia (SDM)	PNS	Naban	Honorer
Kepala Sekolah	1	-	-
Kondisi Guru	14	-	-
Karyawan/TU/Adminstrasi	-	1	1
Pustakawan	1	-	-
Penjaga	1	-	-
Pesuruh	-	-	1
Satpam	-	-	1
Ijazah tertinggi			
S-2	1		
S-1	14	1	1
D-3	1	-	-
D-2	-	-	-
SLTA	1	-	2
SLTP	-	-	-
SD	-	-	-

1. Data Pegawai

NO.	NAMA	L/P	PANGKAT/GOL	JABATAN	Ket.
1	Rumgayatri, S.Pd	P	Pembina/IV a	Kepala Sekolah	Pembina, MBS
2	Sri Tugiyanti, S.Pd.	P	Pembina/IV a	Guru Kelas	Kurikulum, Pramuka
3	Ning Dwi Astuti, S.Pd.	P	Pembina/IV a	Guru Kelas	Kurikulum, Pramuka
4	Anik Sutilah, S.Pd.	P	Pembina/IV a	Guru Kelas	Kurikulum, Pramuka
5	Mujiyanti, S.Pd.	P	Pembina/IV a	Guru Kelas	Kurikulum, Pramuka
6	Umi Hariyani, S.Pd.Jas.	P	Pembina/IV a	Guru Penjasorkes	UKS, Inventaris barang, Pembina Ekskul, Penghijauan, Dokcil, Bibit tanaman, Toga
7	Murjani Mudjiasih, S.Pd.	P	Penata/III c	Guru Kelas	Bendahara Sekolah, Pramuka
8	Siti Hindariyati, S.Pd.	P	Penata/III c	Guru Kelas	Bendahara, Pramuka, Batik

9	Prita Dewi, S.Pd.	P	Penata Muda Tk. I/III b	Guru Kelas	
10	Harjanti, S.Pd.SD	P	Penata Muda/III a	Guru Kelas	Kantin, Pramuka
11	Sumarsih, S.Pd.	P	Penata Muda/III a	Guru Kelas	
12	Dani Kristianingsih, S.Pd.	P	Penata Muda/III a	Guru Kelas	Kantin, , Pramuka, Batik, Pembibitan
13	Anang Hari Bawanu, S.Pd.	L	Pengatur Muda/II a	Guru Kelas	Humas, Biopori, , Pramuka
14	Esti Barokah, S.Pd.I	P	Pembina/IV a	Guru PAI	Koperasi, Pembinaan Agama, Pramuka
15	Marsiti, S.Pd	P	Penata Muda/III a	Guru Kelas	Kurikulum, Beasiswa, Mading, Pramuka
16	Edy Santosa, S.Pd.	L	-	Guru Penjas	Adiwiyata
17	Suhendra Taufiq, S.Pd.	L	-	Guru Ekstra	Adiwiyata
18	Madhagintar Karno, A.Md	L	Pengatur/II c	Teknis/administrasi lainnya	Tenaga perpustakaan, Pembiayaan, Sarana Prasarana, Kerumahtanggaan
19	Suradi	L	Pengatur Tki/II d	Penjaga	Kebersihan, Biopori
20	Abdul Muhyi, S.Kom	L	Naban	Administrasi	Dapodik, TIK, Lab IT
21	Dewi Januastri, S.Pd	P	PTT	Administrasi	Kesiswaan, kepegawaian
22	Sumartono	L	PTT	Satpam	Pengamanan, Penghijauan, Kompos
23	Aris Hartanto	L	PTT	Pesuruh	Kebersihan, Penghijauan, Kompos, Biopori

2. Prestasi Sekolah 3 Tahun terakhir

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Penyelenggara	Hasil Lomba	Tgl / Th diselenggarakan
1.	Hafalan Al – Qur'an Jus 30, Lomba teladan Rosulullah SAW		Masjid Syuhada	Juara 3	31 Maret 2013
2.	Catur cepat perorangan putri O2SN VII SD/MI	DIY	Dinas	Juara 3	2014
3.	MTQ Cabang Pidato putra jenjang SD	Kota Yogyakarta	Depag Kota Yogyakarta	Juara 2	2014
4.	Trophy Walikota Yogyakarta, Lomba Mendongeng (Festival Seni Anak SD se-DIY)	DIY	Walikota	Juara 2	21 September 2014
5.	MTQ Putri	SD Se-Kec. Mantrijeron	Depag	Juara 3	27 September 2014
6.	MTQ Putra	SD se-kec. Mantrijeron	Depag	Juara 3	27 September 2014
7.	Lomba Pidato ceramah agama Putra MTQ	SD se-kec. Mantrijeron	Depag	Juara 1	27 September 2014
8.	Lomba bercerita wayang	SD/MI DIY	Badan perpustakaan dan arsip daerah DIY	Juara harapan 2	2014
9.	Lomba bercerita wayang	SD/MI Kota Yogyakarta	Badan perpustakaan dan arsip daerah kota yogyakarta	Juara 2	2014
10.	Lomba SKJ usia SD Putri, Festival Senam Kebugaran Jasmani	Nasional	Dinas Pemuda dan Olahraga	Juara 2	2014
11.	Lomba SKJ usia SD Putra, Festival Senam Kebugaran Jasmani	Nasional	Dinas Pemuda dan Olahraga	Juara 2	2014
12.	FLSSN, Pantomim	UPT TK/SD Yogyakarta Wil. Selatan		Juara harapan 2	2015
13.	FLSSN, Nyanyi tunggal	UPT TK/SD Yogyakarta Wil. Selatan		Juara harapan 2	2015
14.	MTQ, melukis islam putri	Tingkat SD, MTQ Kec. Mantrijeron	Kecamatan Mantrijeron	Juara 3	8 Oktober 2015
15.	Lomba pidato/ceramah Agama putra	Tingkat SD, MTQ Kec. Mantrijeron	Kecamatan Mantrijeron	Juara 1	8 Oktober 2015
16.	Musabaqoh putisasi Qur'an	Tingkat SD, MTQ Kec. Mantrijeron	Kecamatan Mantrijeron	Juara 3	8 Oktober 2015
16.	MTQ pidato ceramah agama	Jenjang SD kota	Dinas Kota Yogyakarta	Juara 1	2015

No.	Jenis Lomba	Tingkat	Penyelenggara	Hasil Lomba	Tgl / Th diselenggarakan
		Yogyakarta			
17.	Lomba siswa bercerita	Tingkat SD se-kota Yogyakarta	Kantor arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Yogyakarta	Juara 1 Putra	2014
18.	Lomba senam SKJ SD Putri, festival senam kebugaran jasmani	Nasional		Juara 1	2015
19.	Lomba senam SKJ SD Putra, festival senam kebugaran jasmani	Nasional		Juara 3	2015
20.	Lomba bercerita siswa SD/MI , piala nugra Jasadarma Pustaka	Tingkat Nasional	Perpustakaan Nasional	Juara 3	2015
21.	Lomba tari kreasi Immaculata Cup	Tingkat SD		Juara 3	2014
22.	Lomba tari kreasi, Trophy Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Immaculata Cup	Tingkat SD		Juara 3	2015
23.	Sekolah berwawasan lingkungan	Tingkat SD, Kota Yogyakarta		Terbaik 1	2015
24.	Sekolah Adiwiyata	Kategori SD	Nasional	Peringkat 3	2015
25.	Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Jenjang SD	Kota Yogyakarta	Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta	Juara II	2015
	Lomba senam SBAI Putri	Tingkat SD DIY	Perwosi	Juara II	2016
	Lomba senam SBAI Putra	Tingkat SD DIY	Perwosi	Juara II	2016
	Lomba little Vet	Tingkat SD Kota Yogyakarta	Disperindagkoptan	Harapan I	2016
	Olimpiade Olahraga Nasional / O2SN	Jenjang SD/TK Kota Yogyakarta	Dinas Kota Yogyakarta	Juara I	2016
	Lomba tari kreasi Imaculata cup	SD	Imaculata cup	Juara I	2016
	MTQ Putra TK/SD	Tingkat Kec. Mantrijeron	Kec. Mantrijeron	Juara II	2016
	MTQ Putri TK/SD	Tingkat Kec. Mantrijeron	Kec. Mantrijeron	Juara III	2016
	Lomba SSB	Tingkat Kota	Pemkot Yogyakarta	Juara III	2016

D. KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

Penggunaan	Jumlah	Keterangan
a. Tanah	3.013 m ²	
1. Bangunan	2.207 m ²	
2. Lapangan dan halaman	600 m ²	
3. Kebun	206 m ²	
b. Bangunan		
1. Ruang Kelas	12	
2. Ruang KS	1	
3. Ruang Guru	1	
4. Kamar mandi/WC	16	
5. Laboratorium IT	1	
6. UKS	3	
7. Ruang BP	-	
8. Ruang kegiatan	-	
9. Ruang dapur	1	
10. Ruang perpustakaan	1	
11. Ruang peralatan drumband	2	
12. Ruang peralatan ATK	1	
13. Ruang peralatan olahraga	1	
14. Mushola	1	

TATA TERTIB SEKOLAH

Adapun tata tertib di SD Negeri Gedongkiwo adalah sebagai berikut:

A. UMUM

1. Wajib mentaati semua tata tertib sekolah yang telah di tentukan.
2. Sudah hadir di sekolah 15 (limabelas) menit sebelum bel berbunyi.
3. Berjabat tangan tiap pagi dengan bapak / ibu guru piket.
4. Keterlambatan masuk kelas maksimal adalah 15(lima belas) menit.
5. Pada waktu istirahat peserta didik berada di luar kelas.
6. Jam pulang sekolah sesuai dengan ketentuan yang di tetapkan oleh sekolah.
7. Peserta didik yang tidak masuk sekolah harus memberikan surat ijin yang ditujukan kepada wali kelas.
8. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler di luar jam pelajaran sekolah hadir sesuai dengan jam ekstrakurikuler yang telah di tentukan sekolah.
9. Menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah.
10. Tidak mengajak orang lain yang dapat mengganggu ketertiban sekolah.

B. PAKAIAN SEKOLAH

1. Setiap peserta didik harus berpakaian sopan, rapi, dan bersih sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Peserta didik putri mengenakan blus warna putih lengan pendek, dan di masukkan ke dalam rok berwarna merah. Bagi yang muslimah boleh mengenakan busana muslim (lengan panjang dan rok panjang dengan jilbab warna putih.)
3. Peserta didik putra mengenakan kemeja warna putih lengan pendek dan di masukkan kedalam celana panjang warna merah.
4. Setiap hari Senin semua peserta didik melengkapi pakaian sekolahnya dengan topi pet dan dasi warna merah.
5. Khusus untuk hari jum'at dan sabtu peserta didik yang beragama islam mengenakan busana muslim.
6. Mengenakan seragam pramuka lengkap pada saat mengikuti latihan kegiatan pramuka.
7. Mengenakan pakaian olah raga saat mengikuti pelajaran olah raga.
8. Pakaian ekstrakurikuler di kenakan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku.

C. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan salam dan berdoa
2. Wajib mengikuti upacara bendera yang diadakan.
3. Wajib mengikuti senam pagi tiap hari Jum'at.
4. Tidak membawa uang atau perhiasan yang berlebihan.
5. Wajib mengikuti sholat berjamaah bagi yang beragama Islam.
6. Melaksanakan SEMUTLIS sebelum dan sesudah masuk kelas.

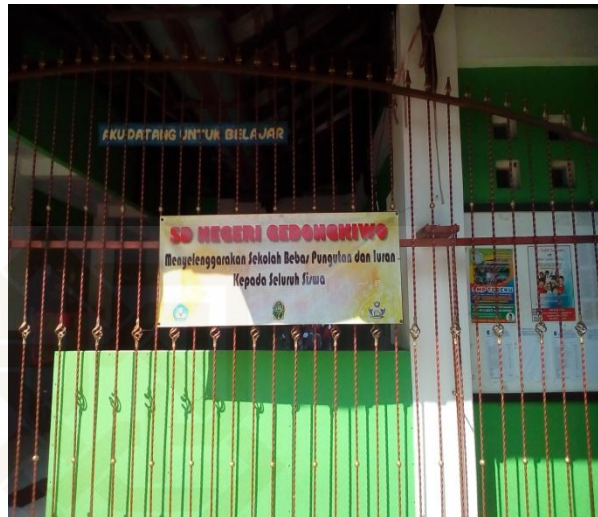
DOKUMENTASI PENELITIAN



Penulis sedang mendalami penelitian dan spanduk Visi-Misi dan Tujuan SD



Hasil karya peserta didik SD Negeri Gedongkiwo



Kegiatan peserta didik luar kelas dan spanduk sekolah bebas pungutan



Halaman sekolah yang asri serta peserta didik sedang melaksanakan gotong royong

DATA DIRI

Nama : **Mahmud**
Tempat/tgl Lahir : Senamat ulu, 06 Agustus 1991
Alamat : Senamat Ulu Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Muara Bungo,
Provinsi Jambi
AlamatSekarang : Jln. Mojo 2, Baciro, Gondokusuman Yogyakarta
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No HP : 0823-8950-6600
Program :Magister S2
Fakultas : Ilmu Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : PGMI Konsentrasi Guru Kelas

A. Pendidikan Formal

1. SD Negeri no 42/II Senamat Ulu Kec. Rantau Pandan Kab. Muaro Bungo Jambi
2. MTS Ponpes Pembangunan Pulau Punjung Kab. Dharmasraya Sumbar
3. MA Ponpes Pembangunan Pulau Punjung Kab. Dharmasraya Sumbar
4. PGMI/PGSD IAIN IB Padang Sumbar
5. S2 Pendidikan MI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

B. Pendidikan Non Formal

1. Enam Tahun Pesantren Pembangunan Pulau Punjung, Kab. Dharmasraya
2. Pelatihan Montir Mobil Bensin di Dinas Tenaga Kerja Kab. Dharmasraya
3. Pelatihan Bahasa Inggris di Muthmainnah English Cours Kota Padang
4. Pelatihan Menulis Media Massa di selenggarakan oleh Jurusan PGMI IAIN IB Padang
5. Pelatihan Kepramukaan oleh Sanggar Pramuka IAIN IB Padang
6. Pelatihan Desain Grafis di selenggarakan oleh Kelompok Belajar Masyarakat (KBM)
Ahmad Yani Padang

C. Riwayat Organisasi

1. Koordinator Anggota di Kementerian Perempuan dan Anak di Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua Seksi Bidang Pendidikan dan Pengembangan Organisasi di Forum Komunikasi Program Magister (FKMPM) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Koordinator Bidang Pendidikan dan Dakwah organisasi Ikatan Mahasiswa Minang Pascasarjana (IMAMIPAS) di Yogyakarta
4. Koordinator Bidang Pendidikan dan Hikmah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah cabang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang
5. Wakil Ketua Osis Ponpes Pembanguna Pulau Punjung
6. Ketua Seksi Bidang Pendidikan dan Kemahasiswaan HMJ PGMI IAIN IB Padang
7. Ketua Umum Gerakan Mahasiswa Bungo di Padang (GEMBPA)
8. Wakil Ketua Himpunan Mahasiswa Kecamatan Bathin 3 di Padang (HMP-Batu)

D. Riwayat Pekerjaan

1. Karyawan Marketing/Kasir di Telaga Grup Yogyakarta
2. Guru di TPA Al-Mukhlisin Lubuk Buaya Padang Sumatera Barat
3. Guru di MI Gadur Pariaman Sumatera Barat

E. Minat Keilmuan

1. Pendidikan Nilai
2. Sosiologi Pendidikan
3. Pendidikan Antikorupsi

F. Karya atau Penelitian

1. Buku
 - a. Pembelajaran Menulis Ilmiah Sejak SD (Mandiri)
 - b. Pembelajaran Tematik, Empiris-Impelmentatif (Kolaboratif)
 - c. Ontologi Pendidikan Bahasa Indonesia SD/MI (Kolaboratif)

2. Karya Artikel dan Penelitian

1. Mental Revolution In Perspective Educational Value For Forming Character Generation (Proceeding Seminar Internasional On Islamic Education 2017) di Universitas Muhammadiyah Ponorogo, April 2017
2. Peran Orang tua dalam pendidikan Home Schooling (Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Anak) di UIN Sunan Kalijaga
3. Internalisasi Pendidikan Anti Korupsi sejak SD/MI (sedang dalam proses)
4. Peningkatan Keterampilan Menulis Laporan Pengamatan Melalui Metode Inkuiri pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 28 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman (Skripsi)
5. Menggugat Pendidikan (diskusi Rutin FKMPM-FITK UIN Suka)
6. Peran Lembaga Kursus dalam meningkatkan Motivasi Belajar (Kolaboratif)
7. Studi Komparasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di SD Muhammadiyah Sagan dan SD Muhammadiyah Sapen Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 (Penelitian)

Demikianlah daftar Riwayat Hidup Ini saya Buat Dengan sebenarnya

Hormat saya

Mahmud, S. Pd. I

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA